

## PERAN ADVERSITY QUOTIENT TERHADAP FEAR OF FAILURE PADA MAHASISWA BIDIKMISI TINGKAT AKHIR

### *The Role of Adversity Quotient Toward Fear of Failure On Final Year Bidikmisi Students*

Ayu Purnamasari<sup>1)</sup>, Novia Ananda Putri<sup>2)</sup>

<sup>1)2)</sup> Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya

Diterima 02 November 2022 / Disetujui 30 Desember 2022

#### ABSTRACT

*Bidikmisi student is someone who gets educational financial assistance in the form of tuition fees with a predetermined time limit, and required to graduate on time. The maximum funding limit for undergraduate students is eight semesters. The existence of these demands makes Bidikmisi final year students feel burdened, and assume that if they cannot achieve the target they must bear the cost of their own education. In addition, these demands cause Bidikmisi students to experience a fear of failure. The demands and problems in the midst of economic limitations require Bidikmisi students to get out of the situation with an adversity quotient. This research was conducted with the aim of knowing the role of adversity quotient on fear of failure in final year Bidikmisi students. This research uses quantitative methods. The participants used in this study were 145 people, and the trial was conducted on 30 people. Research participants were selected using purposive sampling. There are two measuring tools used, namely the fear of failure scale and the adversity quotient scale. The results of data analysis were carried out using a simple regression method. The results of the regression analysis showed that the adversity quotient had a significant role in the fear of failure with a value of  $R = 0.514$ ,  $R\text{-square} = 0.264$ ,  $F = 51.277$ , and  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ). Thus, the results of this study prove that the hypothesis proposed by the researcher is accepted, the adversity quotient contributes to the fear of failure.*

**Keywords:** *Fear of failure, adversity quotient*

#### ABSTRAK

Mahasiswa bidikmisi adalah mahasiswa yang mendapatkan bantuan dana pendidikan berupa tanggungan biaya perkuliahan sampai dengan batas waktu yang telah ditetapkan, dan dituntut untuk dapat lulus tepat waktu. Maksimal batas pembiayaan bagi mahasiswa S1 adalah delapan semester. Adanya tuntutan tersebut membuat mahasiswa bidikmisi tingkat akhir merasa terbebani, dan beranggapan jika tidak dapat mencapai target tersebut diharuskan menanggung biaya pendidikan sendiri. Selain itu, tuntutan tersebut mengakibatkan mahasiswa bidikmisi mengalami *fear of failure*. Tuntutan dan permasalahan ditengah keterbatasan ekonomi mengharuskan mahasiswa bidikmisi untuk keluar dari situasi tersebut dengan *adversity quotient*. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui peran *adversity quotient* terhadap *fear of failure* pada mahasiswa bidikmisi tingkat akhir. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Jumlah partisipan penelitian sebanyak 145 orang, dan uji coba dilakukan terhadap 30 orang. Partisipan penelitian dipilih dengan menggunakan *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan ada dua yakni skala *fear of failure*, dan skala *adversity quotient*. Hasil analisis data dilakukan dengan menggunakan metode regresi sederhana. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa *adversity quotient* memiliki peran yang signifikan terhadap *fear of failure* dengan nilai  $R = 0,514$ ,  $R\text{-square} = 0,264$ ,  $F = 51,277$ , dan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Dengan demikian, hasil penelitian ini membuktikan hipotesis yang diajukan peneliti diterima, adanya kontribusi *adversity quotient* terhadap *fear of failure*.

**Kata Kunci:** *Fear of failure, adversity quotient*

## PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan istilah yang tertuju bagi individu yang sedang mengejar pendidikan di perguruan tinggi. Sedangkan, mahasiswa menurut Hulukati dan Djibran (2018) adalah individu yang sedang menimba ilmu di perguruan tinggi baik universitas, politeknik, akademik, sekolah tinggi, atau institut, dan rata-rata berusia 18 tahun sampai 25 tahun.

Perguruan tinggi sebagai salah satu pendidikan yang bersifat formal. Diketahui bahwa untuk dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dibutuhkan biaya yang mahal. Menurut Idris (2010) biaya yang mahal dapat menjadi beban bagi kelompok tingkat ekonomi menengah ke bawah. Untuk mengatasi permasalahan mengenai keterbatasan biaya menempuh pendidikan, berdasarkan UU Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional, pemerintah untuk mendorong adanya kemudahan mendapatkan pendidikan bagi peserta didik yang berprestasi, namun memiliki keterbatasan ekonomi yaitu dengan memberikan bantuan berupa dana (Depdiknas, 2003).

Setiap perguruan tinggi menyediakan berbagai jenis bantuan berupa beasiswa yang ditawarkan kepada mahasiswa. Beasiswa yang dapat diterima oleh mahasiswa salah satunya beasiswa Biaya Pendidikan Mahasiswa Miskin Berprestasi (BIDIKMISI). Bidikmisi merupakan bantuan berupa dana pendidikan yang dialokasikan ke calon mahasiswa yang memiliki kemampuan akademik yang baik untuk mengikuti pendidikan di perguruan tinggi dengan program studi unggulan hingga lulus tepat waktu, namun memiliki kendala yaitu tidak mampu dari segi ekonomi (Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, 2017). Bantuan bidikmisi diberikan dengan batas jangka waktu tertentu. Salah satu yang menjadi penerima bidikmisi adalah mahasiswa

program sarjana (S1) yaitu batas maksimal masa studi 8 semester. Mahasiswa penerima bidikmisi yang tidak dapat menyelesaikan pendidikan dengan jangka waktu yang telah ditetapkan, maka semester selanjutnya tidak ditanggung oleh beasiswa bidikmisi (Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, 2017). Hal ini yang diharapkan dari mahasiswa penerima bidikmisi untuk menyelesaikan studi dengan tepat waktu.

Fakta di lapangan yang dilansir dari JPNN (2017), menurut Samsul Rizal cukup banyak mahasiswa penerima bidikmisi tidak menyelesaikan studi dengan tepat waktu. Data yang diperoleh tahun 2014, menunjukkan dari 400 penerima bidikmisi angkatan 2010, 321 mahasiswa bidikmisi tidak lulus tepat waktu (Adi, 2014). Sedangkan, data di salah satu universitas di Indonesia pada tahun 2015 menunjukkan bahwa terdapat 329 mahasiswa bidikmisi dinyatakan tidak lulus tepat waktu (Murdaningsih, 2015). Mahasiswa sebagai penerima bidikmisi melewati ketentuan batas masa studi yakni maksimal 8 semester.

Pembiayaan bidikmisi bagi program sarjana (S1) dimulai dari semester satu hingga semester delapan atau 4 tahun, dengan demikian bagi mahasiswa yang memasuki tahun keempat perkuliahan merupakan masa-masa sekaligus menjadi tingkat akhir dari pembiayaan beasiswa bidikmisi. Apabila mahasiswa bidikmisi terlambat dalam menyelesaikan studi akan mendapatkan konsekuensi, yaitu tidak lagi memperoleh bantuan dana bidikmisi, dan mahasiswa harus menanggung sendiri biaya pendidikannya (Harani dan Ningsih, 2019).

Menurut Utami (2016) mahasiswa bidikmisi yang berada pada tingkat akhir merasa terbebani sebab adanya tuntutan lulus kurang dari empat tahun, dan keinginan untuk tidak menjadi tanggungan bagi orang tua. Selain itu, adanya anggapan dari mahasiswa penerima bidikmisi jika tidak mencapai target lulus, kegagalan terjadi sebab tidak tercapainya suatu harapan, usaha yang dilakukan tidak cukup, dan memunculkan emosi negatif pada diri sendiri maupun orang lain (Iswara, Baihaqi, dan Ihsan 2021).

\*Korespondensi Penulis:

E-mail : [ayupurnamasari@fk.unssri.ac.id](mailto:ayupurnamasari@fk.unssri.ac.id)  
[noviaanandaputri22@gmail.com](mailto:noviaanandaputri22@gmail.com)

Berbagai tuntutan dimiliki mahasiswa bidikmisi untuk proses penyelesaian pendidikan (Padmayanti, Sujana, dan Kurniawan, 2017). Tuntutan tersebut membuat mahasiswa bidikmisi mempunyai tanggung jawab yang tinggi. Penelitian yang telah dilakukan oleh Iswara, dkk (2021) menunjukkan mahasiswa bidikmisi mengalami *fear of failure* (ketakutan akan kegagalan) berada dalam kategori sedang sebesar 69%. Hasil penelitian tersebut menyatakan mahasiswa bidikmisi mengalami *fear of failure* sebab adanya tuntutan untuk lulus tidak lebih dari empat tahun dan konsekuensi jika gagal menyelesaikan studi selama empat tahun. Selain itu Iswara, dkk (2021) menjelaskan mahasiswa bidikmisi memiliki *fear of failure* atau ketakutan akan kegagalan diakibatkan karena tuntutan di perguruan tinggi yang menyebabkan stres pada mahasiswa. Menurut Fadhillah dan Sakti (2015) *fear of failure* terjadi sebab adanya konsekuensi negatif dan mengancam individu jika mengalami kegagalan.

Menurut Nuzula, Dahlia, Afriani, dan Amna (2021) adanya tantangan membuat mahasiswa bidikmisi berbeda dengan mahasiswa regular atau bukan penerima bidikmisi. Selain itu, menurut Nuzula, dkk (2021) adanya kewajiban dan tantangan yang harus dipenuhi berpotensi menimbulkan kecemasan pada mahasiswa bidikmisi. Kecemasan dalam mencapai tantangan dan kewajiban menunjukkan adanya indikasi *fear of failure* pada mahasiswa bidikmisi (Nuzula, dkk 2021). Menurut Lang dan Fries (2006) individu dengan *fear of failure* lebih khawatir dalam mengerjakan hal yang berkaitan dengan pencapaian, memiliki kecemasan yang lebih tinggi, dan mengevaluasi diri lebih negatif. Menurut Conroy (2001) *fear of failure* adalah ketakutan individu akan konsekuensi yang dihadapi seperti rasa malu, penurunan harga diri, hilangnya pengaruh sosial, merasa memiliki masa depan yang tidak pasti, dan mengecewakan orang terdekat.

Fenomena penelitian ini didukung dengan hasil wawancara singkat peneliti kepada mahasiswa bidikmisi yang memasuki tahun keempat perkuliahan.

Adanya target waktu lulus yang telah ditetapkan membuat subjek merasa terbebani. Subjek yang saat ini sedang dalam proses pengerjaan skripsi atau tugas akhir merasa terbebani dengan adanya tuntutan tersebut. Ketakutan akan keterlambatan menyelesaikan studi membuat subjek terpikirkan dan cemas akan konsekuensi yang terjadi jika tidak dapat lulus tepat waktu. Konsekuensi yang dipikirkan subjek adalah keharusan menanggung biaya kuliah secara mandiri, menjadi perbincangan orang di sekitarnya, menimbulkan rasa malu, dan perasaan bersalah akan ketidakmampuan mencapai target, serta akan mengecewakan orang tua dan keluarga.

Menurut Sagar dan Lavallo (2010) tuntutan memunculkan keyakinan pada individu bahwa kegagalan akan membuat dirinya memiliki masa depan tidak pasti, rendahnya harga diri, malu, orang yang penting kehilangan minat pada dirinya, dan membuat kecewa orang terdekat yang dipicu pemikiran negatif. Tuntutan mengakibatkan mahasiswa bidikmisi tingkat akhir terbebani dan takut akan konsekuensi apabila tidak lulus sesuai batas waktu yang telah ditetapkan akan memberatkan orang tua (Utami, 2016). Menurut Nuzula, dkk (2021) kewajiban dan tantangan yang harus dipenuhi mahasiswa bidikmisi menimbulkan adanya *fear of failure* yang memicu kecemasan. Individu yang mengalami tingkat *fear of failure* dalam kategori tinggi, digambarkan memiliki banyak ketakutan akan kegagalan yang berdampak pada penghindaran untuk gagal pada hal seperti kompetisi, tantangan, menyalahkan diri sendiri, dan kurang berafiliasi (Conroy, 2003).

Menurut Wahyuni dan Irsalina (2014) *fear of failure* terjadi sebab timbulnya ketakutan akan efek jika terjadi kegagalan. Adanya *adversity quotient* mampu mendorong keinginan individu agar tidak takut mengalami kegagalan ataupun masalah (Devi, Sujana, dan Wirasedana 2020). Menurut Sherman (1987) salah satu faktor yang memengaruhi *fear of failure* yaitu *lack of confidence* yakni kurangnya rasa percaya diri akibatnya dapat menghambat perkembangan individu.

Anggraeni dan Iffan (2019) *adversity quotient* rendah membuat individu kesulitan dalam menghadapi kesulitan, sebab merasa tidak percaya diri dan takut gagal. Menurut Nuralisa, Machmuroch, dan Astriana (2016) menyatakan bahwa adanya *adversity quotient* membantu individu berupaya membuat situasi sulit menjadi hal positif, dan menjadikannya untuk dapat selalu percaya diri.

Menurut Stoltz (2000) adanya *adversity quotient* yang tinggi atau disebut dengan *climbers* membuat individu mampu menerima tantangan-tantangan yang diberikan. Individu dengan *adversity quotient* yang tinggi selalu yakin pada sesuatu, keyakinan tersebut membuat individu bertahan, meskipun tantangan terasa menakutkan, tidak mudah ditempuh, dan sulit ditaklukkan (Stoltz, 2000). Menurut Stoltz (2000) *adversity quotient* adalah kemampuan individu untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan atau ketahanan individu mengatasi situasi menekan.

Penelitian dari Harani dan Ningsih (2019) menunjukkan mahasiswa bidikmisi tingkat akhir mengalami beragam permasalahan, dan tantangan selama proses pengerjaan tugas akhir. Adanya tuntutan dan permasalahan ditengah keterbatasan ekonomi sehingga membuat mahasiswa bidikmisi diharuskan untuk dapat mengatasi hal tersebut, dan keluar dari situasi sulit dengan *adversity quotient* (Ardi Putra dan Sawitri, 2020).

Setiap permasalahan dihadapi oleh masing-masing individu dengan cara yang berbeda. Menurut Ibrahim dan Sumaryono (2019) untuk mampu menghadapi tantangan dan tekanan kegagalan dibutuhkan dorongan untuk menghadapinya atau disebut dengan *adversity quotient*. Menurut Utami (2016), mahasiswa bidikmisi yang memiliki tingkat *adversity quotient* lebih tinggi. Digambarkan dengan hal yang diharapkan berupa tujuan, serta cita-cita dapat tercapai jika segala hambatan dapat segera diatasi oleh mahasiswa bidikmisi (Ardi Putra dan Sawitri, 2020). Sedangkan, individu yang mudah menyerah, pasrah dengan takdir, pesimistik, dan cenderung bersikap negatif, dikatakan sebagai individu yang memiliki

tingkat *adversity quotient* rendah (Stoltz, 2000). Menurut Stoltz (2000) *adversity quotient* (AQ) adalah daya juang individu dalam menghadapi kesulitan atau ketahanan menghadapi situasi menekan.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya, diketahui mahasiswa bidikmisi memiliki berbagai tuntutan dan kewajiban yang harus dipenuhi, sehingga menyebabkan cemas yang berpotensi menimbulkan adanya *fear of failure*. Dengan demikian dibutuhkan *adversity quotient* agar mempunyai daya tahan dalam menghadapi dan mengatasi situasi yang menekan, sehingga tujuan, harapan, dan cita-cita yang telah ditetapkan dapat tercapai jika segala hambatan dapat diatasi mahasiswa bidikmisi. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran *Adversity Quotient* terhadap *Fear of Failure* Pada Mahasiswa Mahasiswa Bidikmisi Tingkat Akhir”.

## METODE PENELITIAN

### Partisipan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji hipotesis. Partisipan pada penelitian ini adalah mahasiswa aktif bidikmisi tingkat akhir yang berkuliah di Universitas Sriwijaya. Pada pemilihan sampel penelitian, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *nonprobability sampling*, yaitu *sampling purposive*. *Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan adanya pertimbangan tertentu. Adapun pertimbangan kriteria partisipan penelitian yang ditetapkan adalah mahasiswa program S1 yang berstatus aktif dan mahasiswa bidikmisi yang memasuki tahun keempat atau mahasiswa bidikmisi angkatan 2018. Jumlah sampel penelitian ditentukan berdasarkan teori *Roscoe*, ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah 30-500. Oleh karena itu, partisipan penelitian yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 145, dan 30 partisipan untuk dilakukan uji coba.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala *adversity quotient*

dan skala *fear of failure*, serta dilengkapi dengan wawancara pada beberapa subjek yang terpilih.

Adapun tujuan dilakukan wawancara adalah untuk memastikan fenomena. Selain itu, skala penelitian ini disajikan dalam bentuk skala *Likert*, dan disebar melalui kuesioner dengan empat pilihan respon yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Butir pernyataan *favorable* diberi skor 4 untuk respon SS, 3 pada respon S, 2 pada respon TS, 1 pada pernyataan STS. Sedangkan untuk pernyataan *unfavorable* diberikan skor 4 pada respon STS, skor 3 untuk respon TS, skor 2 respon S, skor 1 untuk respon SS. Pada pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *google form*, dan diberikan pernyataan *informed consent* sebelum mengisi kuesioner penelitian.

Skala *fear of failure* ini untuk mengungkap tingkat *fear of failure* mahasiswa bidikmisi tingkat akhir Universitas Sriwijaya. Skala disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek *fear of failure* yang dikemukakan oleh Conroy (2001), terdiri dari lima aspek yaitu *fear of shame and embarrassment*, *fear of devaluing one's self-estimate*, *fear of having an uncertain future*, *fear of losing social influence*, *fear of upsetting important others*.

Skala *adversity quotient* dalam penelitian ini disusun sendiri oleh peneliti untuk mengungkap *adversity quotient* pada mahasiswa bidikmisi tingkat akhir Universitas Sriwijaya yang mengacu pada dimensi *adversity quotient* oleh Stoltz (2000) yakni *control*, *origin-ownership*, *reach*, dan *endurance*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipan penelitian ini berjumlah 145 mahasiswa aktif S1 bidikmisi tingkat akhir Universitas Sriwijaya, sebanyak 145 orang dari beberapa fakultas. Adapun penyebaran tabel partisipan penelitian ini berdasarkan jenis kelamin, usia, partisipan tersedia pada beberapa tabel, sebagai berikut:

**Tabel 1. Deskripsi Jenis Kelamin Partisipan Penelitian**

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Laki-laki	51	35,2%
Perempuan	94	64,8%
<b>Total</b>	<b>145</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan data di atas, partisipan didominasi oleh perempuan yakni sebanyak 94 (64,8%) Kemudian, sebaran partisipan penelitian berdasarkan usia yang dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2. Deskripsi Usia Partisipan Penelitian**

Usia	Jumlah	Presentase
20 Tahun	19	13,1%
21 Tahun	97	66,9%
22 Tahun	27	18,6%
23 Tahun	2	1,4%
<b>Total</b>	<b>145</b>	<b>100%</b>

Ditinjau dari usia, diperoleh bahwa partisipan penelitian sebagian besar berusia 21 tahun yaitu 97 partisipan atau sebesar 66,9%, dan paling sedikit yang berusia 23 tahun yaitu 2 (1,4%). Adapun sebaran partisipan penelitian berdasarkan fakultas yang dapat dilihat dalam tabel 3.

**Tabel 3. Deskripsi fakultas partisipan penelitian**

Fakultas	Jumlah	Presentase
Fakultas Ekonomi	6	4,1%
Fakultas Hukum	8	5,5%
Fakultas Teknik	10	6,9%
Fakultas Kedokteran	3	2,1%
Fakultas Pertanian	19	13,1%
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan	18	12,4%
Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik	32	22,1%
Fakultas Matematika Ilmu Pengetahuan Alam	27	18,6%
Fakultas Ilmu Komputer	16	11%
Fakultas Kesehatan Masyarakat	6	4,1%
<b>Total</b>	<b>145</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan data pada tabel diatas, diketahui bahwa partisipan penelitian sebagian berasal dari fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik sebanyak 32 partisipan (22,1%).

### Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov* menggunakan SPSS 22 for windows. Hasil uji normalitas pada variabel *fear of failure* adalah 0,073 dengan nilai signifikansi 0,054 disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dimana  $p > 0,05$ . Pada variabel *adversity quotient* diperoleh nilai 0,072 dengan signifikansi 0,066 dimana  $p > 0,05$  artinya data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 4:

**Tabel 4. Hasil Uji Korelasi**

Variabel	Kolmogorov Smirnov	Sig.	Keterangan
<i>Fear of Failure</i>	0,073	0,054	Normal
<i>Adversity Quotient</i>	0,072	0,066	Normal

### Uji Linearitas

Berdasarkan hasil uji linearitas menggunakan *linearity* didapatkan nilai signifikansi pada kedua variabel adalah 0,000 ( $p < 0,05$ ) artinya kedua variabel memiliki korelasi yang linear. Hasil uji linearitas kedua variabel dijabarkan pada tabel 5 berikut:

**Tabel 5. Hasil Uji Linearitas**

Variabel	Linearity		Keterangan
	F	Sig.	
<i>Fear of Failure-Adversity Quotient</i>	55,245	0,000	Linear

### Uji Hipotesis

Uji hipotesis penelitian ini menggunakan *simple regression*. Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi variabel *fear of failure* dan *adversity quotient* adalah 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hasil uji hipotesis menunjukkan ada peran *adversity quotient* terhadap *fear of failure* pada mahasiswa bidikmisi tingkat akhir. Hasil dari analisis data juga menunjukkan nilai *R square* adalah 0,264 artinya peran *adversity quotient* terhadap *fear of failure* sebesar 26,4%, dan sisanya dipengaruhi variabel atau faktor lainnya. Pada penelitian ini peneliti juga melakukan analisis data mengenai sumbangan efektif variabel *adversity quotient* terhadap *fear of failure*

**Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis**

Variabel	R	R Square	F	Sig.	Ket
<i>Fear of Failure-Adversity Quotient</i>	0,514	0,264	51,277	0,000	Ada Peran

**Tabel 7. Hasil sumbangan efektif *adversity quotient* terhadap *fear of failure***

Dimensi <i>Adversity Quotient</i>	Sumbangan Efektif
<i>Control</i>	5,03%
<i>Origin-ownership</i>	8,7%
<i>Reach</i>	-0,48%
<i>Endurance</i>	13,15%
<b>Total</b>	<b>26,4%</b>

Data di atas menunjukkan bahwa dimensi *adversity quotient* yang memberikan sumbangan efektif terbesar adalah *endurance* sebesar 13,15%. Sedangkan, dimensi yang paling sedikit memberikan sumbangan efektif adalah *reach* yaitu -0,48%.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa adanya peran *adversity quotient* terhadap *fear of failure* pada mahasiswa bidikmisi tingkat akhir. Devi, dkk (2020) *adversity quotient* dapat mendorong keinginan agar tidak takut mengalami kegagalan ataupun masalah. Selain itu, menurut Kurniawati dan Marlina (2018) adanya *adversity quotient* bertujuan untuk tidak takut akan kegagalan, tantangan, kemalangan, dan rintangan. Mayasari dan Perwita (2017) *adversity quotient* yang rendah menyebabkan mahasiswa tidak mampu menghadapi rintangan, sebab adanya keraguan dan rasa *fear of failure*.

Stoltz (2000) menjelaskan bahwa pada diri individu dibutuhkan *adversity quotient* yang tinggi atau disebut dengan *climbers*, yang mana individu bersedia menghadapi risiko, mengatasi rasa takut, mempertahankan visi, memimpin, dan bekerja keras sampai pekerjaannya selesai, serta membuat segala sesuatu dapat terwujud. Menurut Stoltz (2000) *adversity quotient* memberi tahu seberapa individu mampu bertahan dan mengatasinya, meramalkan siapa yang akan gagal atau hancur, dan siapa yang akan menyerah serta

bertahan. Selain itu, menurut Stoltz (2000) *adversity quotient* membantu individu untuk memperkuat kemampuan dan ketekunan dalam menghadapi tantangan hidup dengan berpegang teguh pada prinsip tanpa mempedulikan hal yang terjadi.

Subjek dengan segala tuntutan dan tantangan dalam menyelesaikan pendidikan, salah satunya tuntutan mengenai batas maksimal biaya perkuliahan ditanggung beasiswa bidikmisi adalah 8 semester atau empat tahun. Menurut Harani dan Ningsih (2019) adanya tuntutan ditengah keterbatasan ekonomi membuat mahasiswa bidikmisi diharuskan untuk dapat mengatasi hal tersebut, dan keluar dari situasi sulit dengan *adversity quotient* dan dapat membuat mahasiswa bidikmisi yakin dapat mencapai tujuan dan harapan, serta cita-cita yang diinginkan karena adanya keyakinan bahwa segala hambatan dapat segera diatasi.

Hasil analisis data penelitian ini menunjukkan kontribusi variabel bebas *adversity quotient* terhadap variabel *fear of failure* ( $R^2$ ) adalah sebesar 0,264. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi *adversity quotient* terhadap *fear of failure* sebesar 26,4% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel dan faktor lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini. Hasil penelitian Murdafasmi, Rachmatan, Nisa, dan Riamanda (2020) menemukan bahwa dukungan sosial menjadi faktor penentu *fear of failure*. itu, menurut Conroy (2003) faktor-faktor yang memengaruhi *fear of failure* meliputi pengalaman di awal masa kanak-kanak, karakteristik lingkungan, pengalaman belajar, faktor subjektif dan kontekstual. Namun, hal yang dapat memengaruhi *fear of failure* tersebut tidak diteliti lebih lanjut dalam penelitian ini.

Pada penelitian ini, berdasarkan hasil kategorisasi tingkat *fear of failure* pada mahasiswa bidikmisi tingkat akhir menunjukkan bahwa 73 partisipan atau sebesar 50,3% memiliki kategori tinggi, dan 72 partisipan (49,7%) kategori rendah. Sementara hasil kategorisasi *adversity quotient* yang tinggi sebanyak 112 partisipan atau sebesar (77,2%), dan 33 partisipan berada pada kategori rendah.

Hasil analisis tambahan diketahui bahwa mean aspek *fear of having an uncertain future* lebih dominan dibandingkan aspek yang lain dari variabel *fear of failure* dengan mean 10,11. Aspek *fear of having an uncertain future* ini berkaitan dengan ketakutan individu akan kegagalan yang terjadi menyebabkan terganggunya rencana yang telah dibuat untuk masa depan (Conroy, 2003). Mahasiswa bidikmisi tingkat akhir sebagai subjek penelitian ini memiliki dan mempersiapkan rencana masa depan setelah menyelesaikan studi, sehingga individu merasa jika gagal mencapai target studi untuk lulus akan membuat rencana mengenai masa depan akan terganggu. Mujahidah dan Mudjiran (2019) menjelaskan individu dengan aspek *fear of having an uncertain future* memiliki anggapan bahwa masa depan akan menjadi tidak pasti apabila gagal. Individu merasa jika mengalami kegagalan, hal tersebut diyakini individu akan merusak rencana kehidupan mengenai masa depan yang sudah direncanakan dalam pikiran (Hidayah, 2012).

Hasil analisis tambahan berikutnya menunjukkan dimensi *adversity quotient* yang memberikan sumbangan efektif terbesar atau dominan terhadap *fear of failure* adalah *endurance*. Dimana dimensi *endurance* memiliki sumbangan sebesar 13,15% dari total 26,4% pengaruh *adversity quotient* terhadap *fear of failure*. Hal tersebut diartikan bahwa mahasiswa bidikmisi tingkat akhir lebih memiliki daya tahan (*endurance*), individu meyakini bahwa tantangan yang ada saat ini hanya sementara dan tidak perlu takut gagal karena yakin mampu melewati masalah atau tantangan ini. Ardiaputra dan Sawitri (2020) menunjukkan dimensi *endurance* pada mahasiswa bidikmisi memiliki skor yang lebih besar dibandingkan dengan dimensi yang lainnya, artinya adanya sikap optimis apabila dihadapkan pada suatu hambatan, dan adanya keyakinan bahwa hambatan yang ada bersifat sesaat. Selain itu, adanya batas waktu pemberian beasiswa bidikmisi maksimal empat tahun bagi program S1. Hal tersebut, membuat penerima beasiswa

bidikmisi berupaya dengan semangat untuk lulus studi dengan tepat waktu (Sucahyo dan Muhammad, 2014).

Menurut Stoltz (2000) menyatakan bahwa individu yang memiliki daya tahan atau *endurance* merupakan individu yang menganggap suatu kesulitan yang ditemui bersifat sesaat. Sedangkan, individu yang menganggap kesulitan bersifat menetap atau terjadi dalam waktu lama merupakan individu yang memiliki daya tahan rendah dalam menyikapi suatu kesulitan. Menurut Harahap dan Pranungsari (2020) individu yang mempunyai *endurance* mampu melalui masalah yang akan dihadapi dimasa depan, termasuk ketika memperoleh hasil negatif dari usahanya, individu tidak menyerah dan akan lebih bersungguh-sungguh.

### SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan peneliti terhadap *adversity quotient* dan *fear of failure* menunjukkan bahwa terdapat peran *adversity quotient* terhadap *fear of failure* pada mahasiswa bidikmisi tingkat akhir. Adapun dimensi *adversity quotient* yang memiliki kontribusi yang signifikan terhadap *fear of failure* pada penelitian ini adalah *endurance*.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Jatmiko. (2014). 321 Mahasiswa Bidikmisi UNS Belum Lulus pada Semester 9. Retrieved from <https://www.solopos.com/321-mahasiswa-bidikmisi-uns-belum-lulus-pada-semester-9-519477> 16 Oktober 2021.
- Anggraeni, A., & Iffan, M. (2019). *Pengaruh kecerdasan adversitas dan kematangan karir terhadap intensi berwirausaha (Studi kasus pada anggota HIPMI PT Bandung)*. (Skripsi tidak diterbitkan). Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Komputer Indonesia, Bandung, Jawa Barat.
- Anonim. (2017, July). Biaya Kuliah Mahasiswa Bidik Misi Ditanggung 4 Tahun, Lampaui Batas Bagaimana?. Retrieved from <https://www.jpnn.com/news/biaya-kuliah-mahasiswa-bidik-misi-ditanggung-4-tahun-lampaui-batas-bagaimana> 16 Oktober 2021.
- Ardiaputra, M. F. T., & Sawitri, D. R. (2020). Hubungan antara adversity intelligence dan kematangan karir pada mahasiswa bidikmisi tahun ketiga di fakultas peternakan dan pertanian Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 9(2), 55–63.
- Conroy, D. E. (2001). Progress in the development of a multidimensional measure of fear of failure: The performance failure appraisal inventory (PFAI). *Anxiety, Stress and Coping*, 14(4), 431–452. Doi: 10.1080/10615800108248365.
- Conroy, D. E. (2003). Representational models associated with fear of failure in adolescents and young adults. *Journal of Personality*, 71(5), 757–784. Doi: 10.1111/1467-6494.7105003.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Devi, M. S. N., Sujana, I. K., & Pradnyantha, I. W. P. (2020). Pengaruh perilaku belajar, kecerdasan emosional dan kecerdasan adversitas pada tingkat pemahaman akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(4), 897. Doi: 10.24843/eja.2020.v30.i04.p08.
- Fadhilillah, H., & Sakti, H. (2015). Hubungan antara ketakutan akan kegagalan dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa UKM research and business (Rn'B) Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 4(2), 182–186.
- Harahap, I. D., & Pranungsari, D. (2020). Hubungan konsep diri dan adversity quotient dengan kecemasan menghadapi masa depan remaja jalanan. *Jurnal Psikologi dan Terapan*, 2(1), 1–7.
- Harani, S., & Ningsih, Y. T. (2019). Kontribusi adversity quotient terhadap prokratinasi akademik mahasiswa bidikmisi tingkat akhir



- FT UNP. *Jurnal Riset Psikologis*, 008, 1–12.
- Hidayah, D. N. (2012). Persepsi mahasiswa tentang harapan orang tua terhadap pendidikan dan ketakutan akan kegagalan. *Educational Psychology Journal*, 1(1), 62–67.
- Hulukati, W., & Djibrani, M. R. (2018). Analisis tugas perkembangan mahasiswa fakultas ilmu pendidikan universitas negeri gorontalo. *Bikotetik (Bimbingan dan Konseling Teori dan Praktik)*, 2(1), 73. Doi: 10.26740/bikotetik.v2n1.p73-80.
- Ibrahim, A. V. B., & Sumaryono, S. (2019). Adversity quotient pada pelaku startup di yogyakarta: kegigihan di tengah masalah. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 5(1), 83. Doi: 10.22146/gamajop.47969.
- Idris, R. (2010). Apbn Pendidikan Dan Mahalnya Biaya Pendidikan. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 13(1), 92–110. Doi: 10.24252/lp.2010v13n1a7.
- Iswara, I. S., Baihaqi, M., & Ihsan, H. (2021). Takut Akan Kegagalan Sebagai Prediktor Prokrastinasi Akademik Dimoderasi Status Identitas Vokasional Mahasiswa Bidikmisi Upi. *Journal of Psychological Science and Profession*, 5(2), 159. Doi: 10.24198/jpsp.v5i2.29660.
- Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi. (2017). *Pedoman Bantuan Biaya Pendidikan Bidikmisi Tahun 2017*. Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan: Jakarta.
- Kurniawati, W., & Marlina, N. (2018). The influence of self efficacy and adversity quotient: how is the vocational student entrepreneurial intention?. *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Manajemen*, 4(2), 96–107. <https://doi.org/10.17977/um003v4i22018p096>.
- Lang, J. W. B., & Fries, S. (2006). A revised 10-item version of the achievement motives scale: Psychometric properties in German-speaking samples. *European Journal of Psychological Assessment*, 22(3), 216–224. <https://doi.org/10.1027/1015-5759.22.3.216>
- Mayasari, V., & Perwita, D. (2017). Analisa pengaruh kecerdasan adversitas, kepribadian entrepreneurship dan internal locus of control terhadap intensitas berwirausaha (studi pada feb universitas jenderal soedirman). *EQUILIBRIA PENDIDIKAN: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.26877/ep.v2i1.2069>.
- Mujahidah, A., & Mudjiran, M. (2019). Hubungan antara ketakutan akan kegagalan dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa tingkat akhir. *Jurnal Riset Psikologi*, 2019(2). <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/psi/article/view/5686>.
- Murdafasmi, Y., Rachmatan, R., Nisa, H., & Riamanda, I. (2020). Dukungan sosial dengan fear of failure pada foodpreneur. *Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 2(2), 199–224.
- Murdaningsih, D. (2015, August). 329 Mahasiswa bidikmisi Gagal lulus tepat waktu. Retrieved from <https://www.republika.co.id/berita/nsndyv368/329-mahasiswa-bidikmisi-gagal-lulus-tepat-waktu>. Akses 16 Oktober 2018
- Nuralisa, A., Machmuroch, & Astriana, S. (2016). Hubungan antara adversity quotient dan dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri mahasiswa perantauan tahun pertama fakultas teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta. *Wacana*, 8(2), 1–12.
- Nuzula, F. F., Dahlia, Afriani, & Amna, Z. (2021). Perbedaan fear of failure pada mahasiswa bidikmisi ditinjau dari jenis kelamin. *Proyeksi*, 16(2), 174–182.
- Padmayanti, K. D., Sujana, E., & Kurniawan, P. S. (2017). Analisis pengaruh dimensi fraud diamond

- terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Penerima Bidikmisi Jurusan Akuntansi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha). *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(2), 1–12.
- Sagar, S. S., & Lavalley, D. (2010). The developmental origins of fear of failure in adolescent athletes: Examining parental practices. *Psychology of Sport and Exercise*, 11(3), 177–187. Doi: 10.1016/j.psychsport.2010.01.004.
- Sherman, J. A. (1987). Achievement related fears: gender roles and individual dynamics. *Women & Therapy*, 6(3), 97–105. Doi: 10.1300/j015v06n03\_08.
- Stoltz, P. (2000). *Adversity quotient: mengubah hambatan menjadi peluang*. Grasindo, Jakarta.
- Sucahyo, A. Y., & Muhammad, H. N. (2014). Perbandingan prestasi belajar akademik antara mahasiswa bidikmisi dan mahasiswa non bidikmisi. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 2(1), 266-268.
- Utami, R. M. (2016). Perbedaan tingkat kecerdasan adversity mahasiswa bidikmisi dan non bidikmisi fakultas ilmu pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Edisi 10*, 5(10), 347–357.
- Wahyuni, L. D., & Irsalina, F. I. (2014). Komunikasi interpersonal terhadap dosen pembimbing dan ketakutan akan kegagalan mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi. *JPPP - Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 3(2), 85–93. Doi: 10.21009/jppp.032.07.